

Nilai Pendidikan Moral dalam Film *172 Days*: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Nurhikmah*, Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya, Indonesia

Sumiyati, Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya, Indonesia

Sukrisno, Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya, Indonesia

Hepta Pracipta Dewi, Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya, Indonesia

Charlina, Universitas Riau, Indonesia

ABSTRACT

Films wield significant societal influence by imparting moral messages, particularly resonating with the millennial demographic. This study delves into the moral narrative of the true-story-based film "172 Days." Employing a qualitative descriptive approach, the research scrutinizes the macro, superstructure, and microstructure of the film. Through Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis, the macro structure illustrates life's trials, emphasizing patience and sincerity. The superstructure emphasizes love for all things solely for the sake of Allah. Lastly, the microstructure advocates audience sincerity and patience in embracing their destiny. The findings underscore the film's profound message of resilience and faith, resonating with contemporary societal values. By analyzing the film's layers, this research sheds light on the nuanced ways in which cinema shapes moral consciousness and societal perceptions.

ARTICLE HISTORY

Received 06/11/2023

Revised 21/11/2023

Accepted 25/11/2023

Published 30/11/2023

KEYWORDS

Film influence; moral messages; 172 Days; Critical Discourse Analysis; societal values

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ hikmah.hakim19@email.com

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat melalui pesan moral yang disampaikan oleh tokoh. Tidak hanya sekedar hiburan semata, film bisa memberikan pengaruh yang besar khususnya dalam penyampaian pesan moral. Tidak sedikit film yang sengaja diangkat dari kisah nyata penulis atau orang-orang di sekitarnya. Sengaja difilmkan karena banyak pesan moral yang bisa menjadi inspirasi orang banyak khususnya para penonton.

Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Menurut Umam, pada hakikatnya semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengonsumsi zaman ketika film dibuat, bahkan sekali pun ia tak pernah bermaksud untuk itu (Umam, 2013). Selain sebagai media edukasi, film juga bisa menjadi media penyampaian informasi atau pesan secara cepat. Film menjadi menarik karena banyak mengangkat kenyataan sosial yang terjadi di sekitar kita. Apalagi tokoh yang diangkat dalam cerita adalah orang-orang hebat yang menginspirasi.

Nilai-nilai pendidikan juga bisa kita dapatkan dalam sebuah film. Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal dan nonformal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik (Wijaya, 2019). Pesan nilai pendidikan atau moral ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya (Nisa et al., 2022).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Susanti, 2012). Moral tidak terlepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap bersosialisasi dengan masyarakat, moral sangat mempengaruhi perilaku setiap manusia yang menentukan mana yang baik mereka lakukan. Menurut Firman tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku setiap manusia disebut norma (Firman, 2017). Moral menurut Al-Ghazali dalam Saftri dan Hafidh, bahwa akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya ((Saftri & Hafidh, 2019). Prinsip moral yang amat penting adalah melakukan tindakan yang baik dan menolak tindakan yang buruk. Pelaksanaan norma moral yang



merupakan perwujudan dari nilai etik itu, tergantung pada manusianya. Menurut Sumarsilah, implementasi nilai-nilai moral dalam perilaku perbuatan selalu mengacu pada norma-norma perbuatan yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh manusia (Sumarsilah, [2017](#)). Penilaian moral dari perbuatan manusia ini meliputi semua penghidupan, dalam hal ini hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat maupun terhadap alam (Syaparuddin & Elihami, [2019](#)).

Penelitian ini berfokus tentang seorang perempuan muda bernama Nazhira Shafa, istri dari mendiang Ameer Azzikra (Putra almarhum Ustad Arifin Ilham) yang diuji dengan kehilangan orang-orang yang paling ia sayang dalam hidupnya. Ujian yang ia hadapi bertubi-tubi hingga membuat ia nyaris putus asa dan mencoba mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Paradigma dalam masyarakat khususnya generasi milenial adalah sikap mudah berputus asa jika ditimpa berbagai masalah atau berbagai ujian datang melanda. Bahkan maraknya kasus bunuh diri terjadi pada generasi muda. Padahal sebagai umat beragama Islam, perbuatan ini sangat dibenci oleh sang Maha Pencipta. Bahkan dosanya sangat besar.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun Van Dijk dengan pendekatan kualitatif yaitu penulis mendeskripsikan suatu kejadian atau situasi tertentu secara faktual atau sesuai dengan fakta yang ada. Pendekatan analisis Van Dijk ini dikenal dengan sebutan "Pendekatan Kognitif Sosial". Mubin, dkk, menjelaskan bahwa kognitif sosial ialah sebuah gagasan yang menekankan pendapat bahwasanya mayoritas kegiatan belajar individu berlangsung dilingkungan sosial (Mubin et al., [2021](#)). Melalui kegiatan mengamati orang lain, individu akan mendapatkan pengalaman, norma, skil, strategi strategis, kepercayaan, dan perilaku. Menurut Marhayati dkk, teori kognitif sosial yang juga dikenal dengan sebutan belajar observasional atau belajar dengan pengamatan yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Marhayati et al., [2020](#)).

Menurut Eriyanto, pendekatan Analisis Wacana Kritis yang ditemukan oleh Van Dijk ini memiliki tiga struktur yang memiliki satu kesatuan. Tiga Struktur tersebut adalah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, [2014](#)). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cara memandang seseorang penulis terhadap sesuatu yang dituliskannya dalam sebuah wacana akan menentukan ciri khas dan kerangka wacana yang dituliskan. Dalam mengkaji permasalahan ini, penulis menjabarkan bagaimana makna pesan moral dalam film *172 Days* dapat diurai berdasarkan gagasan dari Analisis Wacana Teun Van Dijk.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis teks dan konteks subjek penelitian. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap identitas eksternal dari sebuah teks film yang terhubung dengan isu yang diangkatnya, serta mengungkap identitas kekuasaan dan konsekuensi yang ditimbulkannya (Bungin, [2017](#)). Peneliti bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna pesan dalam film "172 Days" pada tiga tingkat struktur, yaitu makro, superstruktur, dan mikro, dengan menggunakan kerangka kerja wacana Teun Van Dijk. Data primer diperoleh langsung dari pengamatan film di bioskop dan analisis konten yang terperinci, sementara data sekunder berasal dari literatur, penelitian terdahulu, dan sumber informasi lainnya (Mulyana, [2012](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Makna Pesan Pada Film 172 Days

Teun Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan untuk melihat suatu terdiri atau berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing mendukung. Analisis Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu kepada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks itu diproduksi baik dalam hubungannya dengan individu, pembuat film maupun dengan masyarakat. Van Dijk melihat wacana terdiri atas tiga struktur:

Struktur Makro

1) Temantik

Tema berasal dari bahasa Yunani. Secara harfiah artinya 'sesuatu yang telah diuraikan', Jika dilihat dari sebuah tulisan yang sudah selesai, tema mempunyai arti suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis di dalam tulisan atau karyanya. Film 172 Days menceritakan tentang seorang perempuan bernama Zhira yang selalu menerima berbagai ujian hidup yang juga dialami langsung oleh penulisnya. Saat usianya mulai beranjak remaja ia kehilangan sosok ayah yang sangat ia sayangi. Ujian terus, ia difitnah oleh teman sekelasnya mencuri, padahal ia sendiri yang memergoki pencuri aslinya. Namun karena pencuri aslinya anak pejabat, pihak sekolah tidak bisa berbuat apa-apa, yang bersalah dilepaskan begitu saja. Tambah lagi ujian kesedihan berikutnya yaitu kehilangan suami tercinta yang baru 172 hari hidup bersamanya.



Gambar 1. Detik-detik Zhira kehilangan suami tercinta

2) Superstruktur Skematik

Skematik menggambarkan bentuk umum suatu teks yang disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan dan penutup. Film 172 Days ini mengandung pesan bahwa mencintai seseorang itu harus karena Allah, bukan karena yang lain. Percaya dan yakini bahwa semua yang kita miliki adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Struktur Mikro

1) Semantik

Semantik adalah gramatikal atau makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan, semantik juga dimaksud untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok secara positif. Pada film 172 Days ini digambarkan bahwa yang sangat berpengaruh membuat diri kita bisa berubah menjadi lebih lagi adalah diri kita sendiri dan orang-orang terdekat.

2) Detail

Elemen wacana detail berhubungan dengan informasi yang ditampilkan oleh seseorang apakah informasi tertentu diuraikan secara panjang atau tidak. Pada film ini, sutradara menggambarkan bagaimana sosok Zhira (Yasmin Nepper) berjuang berubah menjadi pribadi yang lebih baik meski sempat dihalang dan diajak kembali oleh sahabat karibnya ke dunia gelap. Zhira berusaha menjauh dan belajar ilmu agama.

3) Maksudnya

Pada wacana maksud hampir sama dengan elemen Detail . Pada elemen detail, informasi yang menguntungkan komunikator akan dijelaskan dengan rinci, sementara pada elemen maksud, informasi yang menguntungkan komunikator dijelaskan secara eksplisit dan jelas. Menjelaskan tentang lebih baik fokus memperbaiki diri sendiri dan semangat belajar agama dengan memperbaiki salat dan menutup aurat bagi perempuan.

4) Sintaksis (Kata ganti)

Sintaksis adalah pertalian atau jalinan antar kata proposisi atau kalimat. Dua kalimat yang menggambarkan fakta berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak serasi. Pada tayangan film *172 Days* digambarkan Niki (sahabat Zhira) mengatakan percuma berubah menjadi baik, mending hidup bebas dan bersenang-senang. Maksudnya menjadikan Zhira ragu dan kembali ke dunia bebas.

5) Stilistik

Stilistik digunakan untuk mengetahui pilihan kata yang dipakai dalam sebuah teks.

Makna Pesan Pendidikan dalam Film *172 Days*

Ada beberapa makna pesan pendidikan yang dapat diambil dari film *172 Days*. Pertama mencintai segala sesuatu karena Allah. Tak ada yang abadi di dunia ini, semuanya milik Allah semata. Termasuk pasangan atau orang-orang terdekat kita. Mencintai karena Allah akan membuat kita bahagia, saling menguat kala, saling menjaga, dan ikhlas menerima segala takdir yang datang menyapa. Kedua, Tak Ada Cobaan Melebihi Batas Kekuatan. Tiga hal yang sempat membuat Zhira (tokoh utama) sangat terpuruk adalah kehilangan ayah, calon bayi dan suami tercinta. Meski sempat sakit hati dan mempertanyakan takdirnya, Zhira akhirnya kembali kuat. Pada beberapa dialog, penonton diingatkan bahwa tak ada cobaan yang diberikan Tuhan melebihi kesanggupan hambanya. Allah tahu kamu mampu menghadapinya.

Kehilangan memang berat, namun semua yang ada di dunia ini hanyalah sementara. Kita tidak boleh larut dalam kesedihan. Film ini tidak hanya bercerita tentang pengalaman tetapi juga memberikan pesan untuk semua orang bahwa efek jauh dari Tuhan akan mendatang *mudhorat* atau keburukan. Ketiga, Setiap Hijrah punya Hidayah dan Tantangannya Masing-Masing. Hidayah atau keimanan tidak bisa diwariskan. Meski terlahir dari keluarga yang taat beragama tidak menjamin tokoh Zhira terjaga. Ia sempat membenci Islam karena trauma. Sempat terjerat kehidupan malam dan pergaulan tidak baik, bahkan sempat melakukan percobaan bunuh diri. Peristiwa ini memberikan pesan yang kuat kepada penonton betapa pentingnya mendekatkan diri kepada Allah Sang Maha Penjaga. Ketika ia memilih untuk hijrah, butuh dukungan dari keluarga atau orang-orang terdekat. Inilah yang dirasakan oleh Zhira.

Allah memberikan pasangan yang perhatian dan siap menuntunnya menjadi lebih baik. Namun ujian kembali datang menghampiri Zhira. Keempat, Hargai Waktu Berharga dengan Orang Tersayang. Sebagai manusia yang hanya singgah sebentar di dunia, kita tak pernah tahu kapan ajal akan tiba. Selagi masih bernyawa, manfaatkan setiap momen berharga bersama keluarga tercinta dan orang-orang tersayang. Buatlah momen indah, saling menyayangi, saling membantu, saling memperbaiki diri bersama sampai maut memisahkan dan tak ada penyesalan. Kelima, Beribadallah Seperti Esok Tak Ada Lagi. Tak ada satu pun manusia yang tahu kapan ajal akan datang menjemput. Selagi masih diberi kesempatan hidup, lakukan ibadah dengan sungguh-sungguh dan berbuat baik dengan ikhlas.

Hasil telaah dari makna film *172 Days* dengan analisis wacana kritis melalui elemen-elemen struktur makro, superstruktur dan struktur mikro, penulis menemukan makna pendidikan sesungguhnya dari film tersebut juga harapan dari si penulis novel atau si pembuat film adalah mencintai ikhlas karena Allah semata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada film "*172 Days*" mengungkap bahwa pesan pendidikan yang disampaikan melalui film ini mencakup berbagai aspek dari wacana struktur makro, superstruktur, hingga struktur mikro. Secara makro, film ini didasarkan pada kisah nyata Nazhira Shafa, istri almarhum Ustadz Ameer Adzzikra, yang diadaptasi dari novel karya Nazhira Shafa sendiri. Novel tersebut menggambarkan pandangannya tentang arti ikhlas dalam menghadapi ujian kehidupan. Dari segi superstruktur, penelitian menyoroti peran media, terutama televisi, dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan moral, yang tercermin dalam usaha Nazhira untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya mencintai karena Allah. Di tingkat struktur mikro, film menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup merupakan faktor penting dalam memperkuat keimanan seseorang. Analisis wacana kritis membuka pemahaman lebih dalam tentang pesan yang tersirat dalam film ini, menyoroti arti takdir dan ketabahan dalam menghadapi cobaan kehidupan.

REFERENSI

- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajal Grafindo.
- Canggara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Jakarta Rajawali Pers.
- Diah, K. (2018). *Analisis Wacana Kritis (Pengantar Praktis)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.
- Firman, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Kristina, D. (2018). *Analisis Wacana Kritis (Pengantar Praktis)*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Marseli, S. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250-2070. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi*, 69.
- Nisal, K. (2017). Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Teori Van Dijk Pada Kajian Teori Media Massa Rubrik Pembaca). *Jurnal Dialog*, 558.
- Nisa, S., Jumroni, & Tantan Hermansah. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 17(2), 100-111.
- Nurul, M., Muhammad Nur Ikhlas, B., & Zarkasi Putro, K. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ejournal. Unuja.ac.id*, 05(1), 92-103.
- Saftri, N., & Hafidh. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 86-96.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57-66.
- Susanti, Y. E. (2012). Nilai Moral Dalam Film The Wandering Earth. *Header halaman gasal: Penggalan Judul Artikel Jurnal*, 1(1), 1-5.
- Syaparuddin, & Elihami. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173-186.
- Umam, H. (2013). Analisis Wacana Teun Van Dijk Terhadap Skenario Film Perempuan Punya Cerita. *Jurnal Komunikasi*.
- Wijaya, D. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 72-77.